

## **Analisis Keterkaitan Filsafat, Filsafat Ilmu dan Pengetahuan**

**Vinna Dinda Kemala**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: [vinnadindakemala@umsu.ac.id](mailto:vinnadindakemala@umsu.ac.id)

**Hamidah Azzahra S Lubis**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: [hamidahazzahra@umsu.ac.id](mailto:hamidahazzahra@umsu.ac.id)

**Ryan Taufika**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: [ryantaufika@umsu.ac.id](mailto:ryantaufika@umsu.ac.id)

**Nadziroh**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Email: [nadziroh@ustjogja.ac.id](mailto:nadziroh@ustjogja.ac.id)

Article History

Submitted: September 2024

Revised: Oktober 2024

Accepted: Oktober 2024

### **Abstrak:**

This study aims to analyze the relationship between philosophy, philosophy of science, and science, and its implications for the development of science and human life. This study is based on a literature approach by examining various concepts and thoughts related to the topic. Philosophy is the basis of thinking that gives birth to science, while philosophy of science plays a role as a critical reflection on scientific methods and the epistemological basis of science. The results of the study show that philosophy, philosophy of science, and science are closely related in the process of developing science. Philosophy, as a basis for thought, not only helps humans understand reality more deeply but also provides synthesis and coordination for specific sciences. The conclusion of this study is that philosophy and science are an inseparable unity, because both are the results of human thought that complement each other to solve life's problems.

### **Keywords:**

philosophy, philosophy of science, science, literature review, critical reflection.

## **Pendahuluan**

Filsafat merupakan landasan atau pijakan berpikir manusia dalam dunia akademik yang dianggap sebagai penalaran akal dalam mencari dan mendalami sebuah ilmu pengetahuan. Filsafat dan ilmu pengetahuan secara berkala selalu mengalami transformasi guna untuk menuntaskan problematik yang dihadapi perkembangan zaman. Perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki pengaruh besar terhadap dunia akademik. Secara historis, keberadaan filsafat dan ilmu pengetahuan terus mengalami perubahan setiap perodesasi sebab adanya tuntutan zaman. Menurut Adib (2018: 2) dalam buku *History and Philosophy of Science* karangan Hull pada tahun 1959, menerangkan bahwa Sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan dibagi dalam empat periode, yakni; (1) Filsafat Yunani, (2) Kelahiran Nabi Isa, (3) Kebangkitan Islam, (4) Kebangkitan Eropa.

Permulaan sejarah filsafat di Yunani meliputi hampir seluruh pemikiran teoritis, namun dalam perkembangan ilmu pengetahuan terdapat kecenderungan yang lain. Filsafat kuno yang awalnya merupakan suatu kesatuan kemudian menjadi terburai. Mulai terjadi perpisahan antara filsafat dan ilmu pengetahuan saat munculnya Ilmu Pengetahuan Alam pada abad ke-17. Dapat disimpulkan bahwa sebelum abad ke-17, ilmu pengetahuan identik dengan filsafat. Kemunculan science Eropa dianggap bermula dari para filsuf asal Kota Yunani melalui karya cuplikan, rujukan-rujukan, dan kutipan singkat di akhir abad ke-6 dan ke-5 SM, seperti filsuf tertua Thales dengan karya cuplikannya “semuanya adalah air, dan dunia penuh dengan dewa-dewa” (Ravertz, 2014: 7).

Perkembangan filsafat telah menunjukkan bagaimana pohon ilmu pengetahuan telah tumbuh mekar dan bercabang subur. Masing-masing cabang mulai melepaskan diri dari batangnya dan mulai berkembang mandiri dan masing-masing mengikuti metodologinya sendiri. Menurut Suriasumantri (2015: 190) berkembangnya abad penalaran menimbulkan perbedaan yang jelas antara berbagai pengetahuan, pohon pengetahuan mulai dibedakan berdasarkan “apa” yang diketahui, “bagaimana”

cara mengetahui, dan “untuk apa” pengetahuan itu dipergunakan. Dengan demikian perkembangan ilmu pengetahuan semakin maju dengan munculnya ilmu-ilmu baru yang akhirnya memunculkan sub-sub ilmu pengetahuan yang baru.

Terlepas dari berbagai jenis pengelompokan ilmu pengetahuan, Francis Bacon, seorang perintis filsafat ilmu dengan bangga menyatakan “*science is power*” yang mengisyaratkan bahwa peranan ilmu pengetahuan terhadap kehidupan manusia sangat menentukan (Muslih, 2016: 102). Hal tersebut menimbulkan bahwa ilmu yang satu sangat erat hubungannya dengan cabang ilmu yang lain serta semakin kaburnya garis batas antara ilmu dasar-murni atau teoritis dengan ilmu terapan atau praktis. Untuk mengatasi gap antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya, dibutuhkan suatu bidang ilmu yang dapat menjembatani serta mewisadahi perbedaan yang muncul. Oleh karenanya, maka bidang filsafatlah yang mampu mengatasi hal tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Immanuel Kant yang menyatakan bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang dibatasi secara *a priori* oleh rasionalisme maupun yang dibatasi secara *a posteriori* oleh empirisme, maka cara tersebut mampu menunjukkan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat (Poespowardojo & Seran, 2015: 23). Oleh sebab itu Bacon menyebut filsafat sebagai ibu agung dari ilmu-ilmu “*the great mother of the sciences*” (Ibrahim, 2017: 3). Ilmu pengetahuan akan menghasilkan kebenaran ilmiah, dan kemudian hasil dari kebenaran ilmiah itu disebut “*a higher level of knowledge*”, maka lahirlah filsafat ilmu sebagai penerusan pengembangan filsafat pengetahuan (Mariyah et al, 2021: 245). Filsafat ilmu sebagai cabang filsafat menempatkan objek sarannya: Ilmu (Pengetahuan).

Secara substansial dan historis, filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki peranan penting dalam memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling terintegrasi. Bahkan menurut Ibrahim (2017: 158) dengan filsafat, ilmu-ilmu pengetahuan baru yang penting bagi keberlangsungan dan peradaban manusia telah muncul dan berkembang. Filsafat dan ilmu pengetahuan berperan dalam membawa perubahan peradaban manusia. Keterkaitan filsafat dan ilmu pengetahuan sangat berpengaruh besar terhadap pengetahuan manusia dari segala sesuatu, pengaruh tersebut telah membawa perubahan terhadap peradaban manusia ke taraf yang lebih maju, seperti halnya peradaban manusia saat ini. Filsafat harus berperan dan berpijak agar dapat menjawab tuntutan zaman yang selalu berkembang. Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari artikel ini akan fokus dan lebih komprehensif mengenai hubungan filsafat, filsafat ilmu, dan ilmu pengetahuan. Secara hipotesis filsafat dengan ilmu pengetahuan memiliki hubungan satu sama lain, karena keduanya merupakan kegiatan berpikir khas dari manusia. Filsafat dan ilmu pengetahuan ditujukan pada proses dan hasil, jika dilihat dari hasilnya keduanya sama-sama hasil daripada berpikirnya akal manusia secara sadar. Apabila dilihat dari prosesnya menunjukkan sesuatu kegiatan yang berusaha untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan manusia, dengan metode dan prosedur tertentu secara sistematis dan kritis.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*), yang bertujuan untuk mengkaji konsep-konsep mendasar tentang filsafat, filsafat ilmu, dan ilmu pengetahuan serta hubungan di antara ketiganya. Kajian pustaka ini dilakukan melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi berbagai sumber literatur, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan referensi lain yang relevan dengan topik yang dibahas.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Filsafat

Istilah filsafat sebenarnya mengarah pada pengertian filsafat umum, yakni filsafat yang membahas segala sesuatu yang ada (*real*) dalam alam semesta untuk mengetahui kebenaran yang hakiki. Filsafat berasal dari Bahasa Yunani Kuno "*Philosophia*", yakni dari kata *philo* yang artinya suka atau cinta kepada sesuatu, dan *Sophia* yang artinya kebijaksanaan atau pengetahuan (Fadli, 2021: 134). Istilah filsafat dalam Bahasa Inggris yaitu *philosophy*, dan dalam Bahasa Arab disebut *falsafah*. Terlepas dari itu semua, menurut Ibrahim (2017: 1) filsafat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan, cinta kearifan (*love of wisdom*) atau cinta pengetahuan.

Filosof pertama yang menggunakan istilah filsafat adalah Pythagoras, seseorang yang memiliki kecerdasan dan ilmu pengetahuan mendalam, serta dikenal baik sebagai penemu filsafat bilangan dan hukum geometri (Giri, 2019: 5). Kata filsafat bagi Pythagoras sebagai respon terhadap kaum cendekiawan (*sophist*), yang menyebut diri masing-masing sebagai 'ahli pengetahuan' (Lubis, 2015: 5). Pythagoras menganggap pengetahuan sangat luas dan terus berkembang, hingga tiada seorangpun yang mungkin mencapai ujungnya. Maka bagi Pythagoras, kaum *sophist* tidak pantas menyebut diri sebagai 'ahli' dan 'menguasai' ilmu pengetahuan.

Istilah filsafat yang artinya mencintai kebijaksanaan atau pengetahuan ditandai dengan mempertanyakan sesuatu. Pertanyaan tersebut dapat dalam bentuk yang sederhana dan untuk menjawabnya tidak perlu pemikiran yang mendalam, mendasar, kritis, ataupun serius. Senada dengan pendapat Poespowardojo dan Seran (2015: 3) yang menyatakan bahwa pertanyaan filsafat bertalian dengan hakikat, makna, kebenaran, dan hubungan logis diantara ide-ide dasar yang tidak dapat dipecahkan dengan ilmu-ilmu empiris. Artinya, filsafat mendalami sesuatu dengan pertanyaan 'apa itu', 'dari mana', dan 'ke mana', sehingga tidak perlu mencari tahu sebab dan akibat suatu masalah seperti yang diselediki ilmu pengetahuan.

Secara terminologis, terdapat definisi filsafat yang dirumuskan oleh para ahli filsuf. Beberapa definisi tersebut, yakni:

1. Plato (428-328 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) berpendapat bahwa filsafat merupakan kajian mengenai hal-hal yang bersifat asasi dan abadi untuk mengharmonikan kepercayaan mistik atau agama dengan menggunakan akal pikiran (Soelaiman, 2019: 6).
2. Rene Descartes mendefinisikan filsafat sebagai kumpulan segala pengetahuan yang subjek atau pokok penelidikannya adalah tuhan, alam, dan manusia (Ibrahim, 3).
3. Marcus Tullius Cicero merumuskan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapainya (Luthfiah et al, 2023: 39).
4. Francis Bacon, seorang filsuf terkenal beraliran empiris menyatakan bahwa filsafat sebagai ibu agung dari ilmu-ilmu (*the great mother of the science*) (Yasin et al, 2018: 70).
5. Immanuel Kant mengutarakan bahwa filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang di dalamnya mencakup empat persoalan, yakni: apa yang dapat diketahui manusia (metafisika), apa yang boleh dilakukan manusia (etika), sampai dimana harapan manusia (agama), dan apa yang dinamakan manusia (antropologi) (Mariyah et al, 2021: 244).

Terdapat banyak defenisi filsafat selain dari yang telah dikemukakan, dengan formulasi, redaksi, rumusan, dan makna yang berbeda satu sama lain. Seperti yang dikemukakan oleh Harold H. Titus bahwa filsafat adalah suatu usaha memahami alam semesta, maknanya dan nilainya (Bilo, 2018: 11). Terlepas dari itu, menurut pendapat Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa perbedaan defenisi dan rumusan mengenai filsafat disebabkan oleh berbedanya konotasi filsafat pada tokoh-tokoh, adanya perbedaan keyakinan hidup yang dianut mereka, dan perkembangan filsafat yang menyebabkan beberapa pengetahuan khusus memisahkan diri dari filsafat (Ibrahim, 2017: 4).

Apabila menelusuri berbagai literatur dalam tradisi intelektual islam, terdapat beberapa defenisi filsafat, walaupun tidak disepakati secara universal, seperti:

1. Kata filsafat, dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *falsafah* yang diambil dari Bahasa Yunani (Bilo, 2018: 3).
2. Menurut Al-Kindi (790-873 M) menyatakan bahwa filsafat merupakan ilmu yang mulia dan terbaik, yang tidak wajar jika ditinggalkan oleh setiap orang yang berpikir, karena ilmu ini membahas hal-hal yang berguna dan juga membahas cara menjauhi hal-hal yang merugikan (Soelaiman, 2019: 7).

Vinna Dinda Kemala; Hamidah Azgabra S Lubis; Ryan Taufika; Nadziroh

3. Menurut Al-Farabi, filsafat adalah *al-'ilm bi al-maujudat bi mahiya al-maujudat*, ilmu yang menyelidiki hakikat sebenarnya dari segala yang ada, termasuk menyikap tabir metafisika penciptaan (Wiyono, 2016: 68).
4. Ibnu Rusyd memandang filsafat tidak bertentangan dengan agama, dan berpendapat bahwa filsafat menjelaskan segala wujud yang kemudian direnungkan sebagai bukti adanya pencipta (Ngazizah & Mawardi, 2022: 593).

Defenisi-defenisi filsafat tersebut menegaskan bahwa filsafat sebagai sebuah ilmu yang bersifat umum karena objek pemikirannya mencakup segala hal yang ada (*real*) dalam alam semesta, baik yang berkenaan dengan alam fisik dan metafisik dengan manusia, dan mengenai Tuhan pencipta alam semesta. Filsafat bukan hanya sebagai suatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari, namun juga sebagai pandangan hidup. Sebagai pandangan hidup, maka filsafat melekat pada diri seseorang yang merupakan cerminan dari kepribadiannya.

## 2. Filsafat Ilmu

Lahir dan berkembangnya ilmu menimbulkan persoalan yang berada di luar minat atau cengkaman dari ilmuwan sendiri untuk menyelesaikannya. Namun, ada beberapa cendekiawan yang mencoba menemukan jawaban-jawaban yang sekiranya tepat terhadap berbagai persoalan yang menyangkut ilmu tersebut. Mereka disebut filsuf (*philosophers*) dengan pemikiran reflektif yang berusaha memecahkan persoalan termaksud. Pemikiran para filsuf tersebut mengenai ilmu yang merupakan filsafat ilmu (*philosophy of science*). Menurut Adib (2018: 53) istilah lain dari filsafat ilmu adalah teori ilmu (*theory of science*), adi ilmu (*meta science*), dan ilmu tentang ilmu (*science of science*).

Berikut beberapa pengertian filsafat ilmu yang dirumuskan oleh ahli filsuf dan ilmuwan, yaitu:

1. Lewis White Beck menyatakan bahwa *philosophy of science questions and evaluates the methods of scientific thinking tries to determine the value and significance of the scientific enterprise as a whole* (Muslih, 2016: 2).
2. Robert Ackermann mendefinisikan bahwa filsafat ilmu merupakan sebuah tinjauan krisis tentang pendapat-pendapat ilmiah saat ini, yang dibandingkan dengan pendapat-pendapat terdahulu yang telah dibuktikan (Ibrahim, 155).
3. Peter A. Angeles menjelaskan filsafat ilmu merupakan suatu analisis dan pelukisan tentang ilmu dari berbagai sudut tinjauan, termasuk logika, metodologi, sosiologi, sejarah ilmu, dst (Muslih, 2).

4. Gie mendefinisikan filsafat ilmu adalah segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu ataupun hubungan ilmu dengan segala segi kehidupan manusia (Adib, 2018: 53).
5. May Brodbeck menganggap filsafat ilmu sebagai analisis yang netral secara etis dan filsafati, pelukisan, dan penjelasan mengenai landasan-landasan ilmu (Subekti et al, 2021: 233).

Berdasarkan defenisi filsafat ilmu menurut para filsuf yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa filsafat ilmu dianggap sebagai suatu pemikiran kritis dan radikal tentang berbagai aspek ilmiah. Senada dengan pendapat Ibrahim (156) yang menganggap filsafat ilmu sebagai '*science of sciences*' atau ilmu tentang ilmu-ilmu, sebab filsafat ilmu bercabang ke macam-macam ilmu, seperti ilmu sosial, politik, ekonomi, hukum, komunikasi, bahasa, dan berbagai alat teknologi.

#### **a. Ruang Lingkup Filsafat Ilmu**

Setelah memahami penjelasan defenisi filsafat ilmu, makna dari filsafat ilmu ialah suatu pandangan filosofis terhadap hal yang berkaitan dengan ilmu, atau dapat diartikan sebagai upaya mengkaji dan meneliti mengenai ilmu, yang menyangkut karakteristik isinya, bagaimana memprolehnya, dan manfaat ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Pengkajian tersebut tidak terlepas dari tujuan utama filsafat ilmu yang termuat dalam bidang ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Fatimah & Fitriasia, 2022: 1155). Hal serupa juga disampaikan oleh Hidayat et al (2021: 128) yang menyatakan terdapat tiga ruang lingkup filsafat ilmu yakni: 1) otologi yang sering disama artikan dengan metafisika, dianggap sebagai cabang filsafat yang mempelajari hakikat realitas suatu ilmu yang sifatnya fisik maupun non fisik, 2) epistemologi, dianggap sebagai cabang filsafat yang menelaah terjadinya ilmu, sumber, tingkat, metode, kedahihan, dan kebenaran suatu ilmu, dan 3) akasiologi, dianggap sebagai cabang filsafat yang menelaah hakikat nilai suatu ilmu, seperti etika dan estetika.

Beda orang, beda juga cara berpikirnya dalam mempelajari filsafat ilmu. Mulai dari yang abstrak dan matematis, hingga yang konkret dan historis, dan positivistik hingga yang sangat teologis. Menurut Edward Madden yang menyatakan terdapat tiga bidang dalam ruang lingkup filsafat ilmu: probabilitas, induksi, dan hipotesis (Kartini, 2023: 405). Selaras dengan hal tersebut, Ernest Nagel menguraikan ruang lingkup filsafat ilmu sebagai *logical pattern exhibited by explanation in the sciences, construction of scientific concepts, and validation of scientific conclusions* (Widyawati, 2013: 94). Menurut Adib (2018: 54) pandangan ruang lingkup filsafat ilmu juga dikemukakan secara ringkas oleh sejumlah filsuf, yakni:

*Vinna Dinda Kemala; Hamidah Azqabra S Lubis; Ryan Taufika; Nadziroh*

- a. Peter Angeles, menganggap bahwa ilmu memiliki empat bidang konsentrasi utama: 1) telaah mengenai beberapa konsep, peranggapan, dan metode ilmu, 2) telaah mengenai proses penalaran dalam ilmu beserta strukturnya, 3) telaah mengenai saling berkaitan diantara berbagai ilmu, dan 4) telaah mengenai akibat pengetahuan ilmiah.
- b. Benjamin membagi pokok filsafat ilmu dalam empat bidang: 1) logika ilmu yang berlawanan dengan epistemologi ilmu, 2) filsafat ilmu ke-alaman yang berlawanan dengan filsafat ilmu kemanusiaan, 3) filsafat ilmu yang berlawanan dengan masalah filsafati dari ilmu khusus, 4) filsafat ilmu yang berlawanan dengan sejarah ilmu.
- c. Scheffler membagi lingkup ilmu menjadi tiga bidang: 1) peranan ilmu dalam masyarakat, 2) dunia digambarkan oleh ilmu, 3) landasan-landasan ilmu.

Selain itu, menurut Zaprukhan (2015: 42) menguraikan tujuh noktah-noktah ruang lingkup filsafat ilmu, yakni:

- a. Membahas asumsi, landasan, metode, dan teori ilmiah
- b. Menilai asumsi, landasan, metode, dan teori ilmiah
- c. Menganalisis struktur-struktur fundamental ilmu pengetahuan dan melihat korelasinya dengan ilmu secara keseluruhan
- d. Menyikap rasionalitas ilmu-ilmu empiris dan prediksinya bagi kehidupan
- e. Mengkritisi dan memperbaiki kesalahan teori-teori ilmu pengetahuan
- f. Selalu Menganalisis perkembangan ilmu pengetahuan untuk menggapai kebenaran
- g. Menyelidiki hakikat dan metode semua ilmu pengetahuan.

Ruang lingkup dalam bidang kajian filsafat ilmu terus menerus mengalami perkembangan. Hal tersebut tidak terlepas dengan keterkaitan antara filsafat dan ilmu yang semakin intens. Bidang kajian dalam filsafat ilmu pun berkembang dikalangan para filsuf, dan terlihat perbedaan dalam menentukan lingkup kajian filsafat ilmu, namun bidang kajian induknya cenderung tetap sama.

### **b. Tujuan Filsafat Ilmu**

Filsafat ilmu sebagai cabang khusus filsafat yang membahas tentang sejarah perkembangan ilmu, metode-metode ilmiah, dan sikap etis yang harus dikembangkan para ilmuwan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lasiyo yang menyatakan bahwa tujuan dari filsafat ilmu adalah untuk menguasai hakikat ilmu dalam konteks metodologi dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari manusia (Tutik, 2014: 253). Selain itu terdapat beberapa tujuan filsafat ilmu menurut Ibrahim, yakni:

- a) Filsafat ilmu sebagai sarana untuk pengujian penalaran ilmiah sehingga seseorang menjadi kritis dalam melaksanakan kegiatan ilmiah.
- b) Filsafat ilmu merupakan upaya menguji, merefleksi, dan mengkritik asumsi metode keilmuan. Hal tersebut disebabkan kecenderungan yang sering terjadi dikalangan ilmuwan modern adalah menerapkan suatu metode ilmiah tanpa memperhatikan struktur ilmu pengetahuan itu sendiri.
- c) Filsafat ilmu memberikan pendasaran yang logis dalam metode keilmuan. Sebab setiap metode ilmiah yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan rasional agar mudah dipahami dan dapat digunakan secara umum.

Tujuan filsafat ilmu juga diuraikan oleh Subekti et al (2021: 233) yaitu:

- a) Untuk mendalami unsur-unsur pokok ilmu, sehingga secara menyeluruh manusia dapat memahami hakikat, sumber dan tujuan ilmu.
- b) Untuk memahami sejarah pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan ilmu diberbagai bidang sehingga manusia mendapat gambaran mengenai proses ilmu kontemporer secara historis.
- c) Sebagai pedoman bagi para akademisi dalam mendalami studi di perguruan tinggi, terutama untuk membedakan hal yang ilmiah dan non ilmiah.

Untuk mendorong ilmuwan dan calon ilmuwan agar konsisten dalam mendalami ilmu dan mengembangkannya.

### **C. Ilmu Pengetahuan**

Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui filsafat di masa peradaban Yunani Kuno mengalami kemajuan dari waktu ke waktu. Kemajuan tersebut ditandai dengan timbulnya pergulatan pemikiran dikalangan para filsuf. Adapun filsuf pertama yang muncul pada masa Yunani Kuno adalah Thales (624-545 SM) yang menyatakan bahwa air merupakan zat yang membentuk sesuatu di alam semesta, yang kemudian dibantah oleh Anaximander (620 - 546 SM) dan menyatakan bahwa substansi asal bukanlah air (Fadli, 2021: 135). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya diskursus mengenai ilmu pengetahuan yang memungkinkan wawasan manusia terus berkembang, seiring lahirnya filsuf-filsuf baru.

Ilmu pengetahuan dibentuk dari dua kata yaitu ilmu dan pengetahuan. Ilmu berasal dari bahasa Arab yakni '*alima, ya'lamu, 'ilman*' yang bermakna sebagai pengetahuan yang mendalam atau benar-benar mengetahui (Sarjayadi et al, 2023: 3). Sedangkan pengetahuan berasal dari istilah '*knowledge*' yang

*Vinna Dinda Kemala; Hamidah Azqabra S Lubis; Ryan Taufika; Nadziroh*

mengandung arti menjelaskan tentang adanya informasi, pemahaman, dan keahlian yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan (Zaprul Khan, 2015: 13). Ilmu mengacu pada suatu hal yang melebihi pengetahuan, dan pengetahuan menjelaskan sesuatu hal yang diperoleh melalui pengalaman atau kebiasaan sehari-hari. Senada dengan pendapat Chalik (2015: 17) yang menganggap semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin banyak pula pengetahuannya, namun pengalaman tersebut harus disertai dengan perangkat-perangkat (relevan) agar tidak menjadi pengetahuan biasa yang kualitas pengalamannya biasa pula.

Masyarakat zaman dulu, menganggap orang yang berilmu merupakan orang yang mendapatkan kemampuan melalui proses atau syarat-syarat tertentu. Sesuai dengan pendapat Soyomukti (2011: 152) yang menyatakan bahwa seseorang yang dianggap berilmu merupakan seseorang yang telah lolos ujian dan dapat menunjukkan predikat kelayakan yang telah dimilikinya. Ilmu dianggap sebagai kegiatan akal budi yang menjelaskan kenyataan empiris yang memiliki tiga kriteria utama yakni rasional, metodis, dan sistematis. Adapun istilah rasional artinya sesuatu yang sudah diklaim oleh ilmu sebagai kebenaran yang dapat diterima karena masuk akal, logis, kritis, dan terbuka untuk perbaikan. Seperti pernyataan Poespowardojo & Sean (2015: 9) bahwa apa yang rasional tidak kebal dari kritik.

Sementara pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan ataupun segala hasil yang diperolehnya. Memahami pengetahuan juga perlu memahami tindakan mengetahui. Seperti kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti mendapatkan akibat atau hasil, demikian pula dengan mengetahui yang akan menghasilkan sesuatu yang disebut pengetahuan. Menurut Wahana (2016: 46) pengetahuan merupakan segenap hasil dari tindakan mengetahui tentang sesuatu obyek atau peristiwa yang dialami subyek, seperti pengetahuan tentang benda, tumbuhan, binatang, manusia, atau peristiwa peperangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Makhmudah (2018: 203) yang menyatakan bahwa pada dasarnya pengetahuan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berpikir yang menjadi dasar bagi manusia untuk bersikap dan bertindak. Maknanya, pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui atau diperoleh dari hasil panca Indera terhadap objek tertentu.

Menurut Wilujeng (2014: 104) ilmu pengetahuan merupakan naluri dari akal manusia yang tersistematis dalam menciptakan suatu teori baru sebagai pemenuhan hasrat atas rasa ingin tahu. Ilmu pengetahuan dianggap sebagai kelanjutan konseptual dari karakteristik rasa ingin tahu atau kodrat manusiawi. Rasa ingin tahu manusia tak pernah ada batasnya, karena selalu ingin mencari dan menemukan hal yang baru. Didorong dari rasa ingin tahunya, manusia selalu berupaya untuk

menemukan jawabannya. Terdapat beberapa pengertian ilmu pengetahuan (*science*) menurut para ahli, yakni:

1. Menurut Karl Pearson, *science is the complete and consistent description of facts and experience in the simplest possible term* (Widyawati, 2013: 90).
2. Menurut Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag, *science is empirical, rational, general and cumulative; and it is all four at once* (Rusuli & Daud, 2015: 13).
3. Menurut Kirom (2011: 102) ilmu pengetahuan merupakan hasil dari rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif yang terdiri dari berbagai metode sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau perorangan untuk mencapai kebenaran, pemahaman, memberikan penjelasan, maupun melaksanakan penerapannya.
4. Menurut Surojiyo (2008: 57) ilmu pengetahuan melibatkan enam komponen, yakni masalah, sikap, metode, aktivitas, kesimpulan, dan pengaruh.

Selain itu, dalam Eksiklopedia Indonesia ilmu pengetahuan merupakan suatu sistem dari berbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu hal pengetahuan tertentu, yang disusun menurut asas-asas tertentu hingga menjadi suatu kesatuan (Chalik, 2015: 18). Berdasarkan uraian defenisi ilmu pengetahuan di atas, ilmu pengetahuan merupakan ilmu yang bertujuan mencapai kebenaran ilmiah tentang objek tertentu yang bisa diperoleh melalui pendekatan, metode, atau sistem tertentu. Ilmu pengetahuan dapat diciptakan manusia karena didorong rasa ingin tahu manusia yang tak terbatas terhadap suatu objek, pikiran, dan akal budi. Secara sederhana, ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai pengetahuan yang disusun secara sistematis dan langkah-langkah dalam pencapaiannya bisa dipertanggungjawabkan secara teoritis.

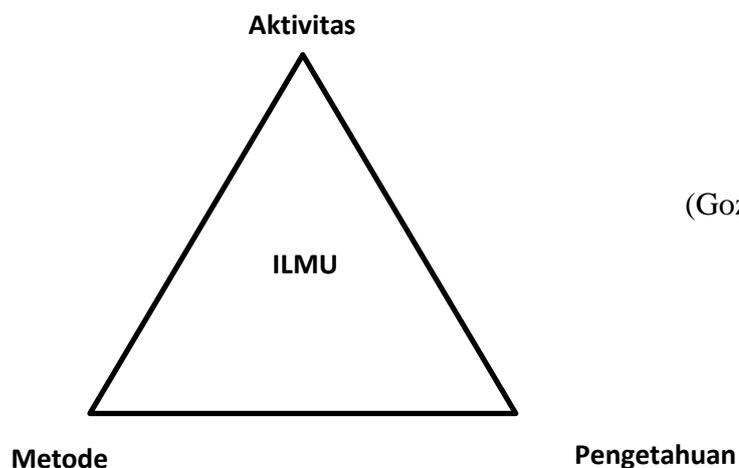
#### **D. Hubungan Filsafat, Filsafat Ilmu, dan Ilmu Pengetahuan**

Filsafat merupakan cara berpikir yang kompleks atau suatu pandangan (teori) yang sering tidak bertujuan praktis, namun teoretis. Filsafat selalu memandang sebab yang terdalam atau tercapai dengan akal budi murni. Filsafat membantu untuk mendalami pertanyaan asasi manusia mengenai makna realitas dan ruang lingkungnya yang dapat dipelajari secara sistematis dan historis (Adib, 2018: 55). Filsafat adalah pengetahuan yang memiliki rasio menembus dasar terakhir dari segala sesuatu. Seperti pernyataan Widyawati (2013: 88) bahwa filsafat mengeluti seluruh realitas, tetapi teristimewa eksistensi dan tujuan manusia.

*Vinna Dinda Kemala; Hamidah Azgabra S Lubis; Ryan Taufika; Nadziroh*

Filsafat ilmu merupakan segenap pemikiran yang reflektif terhadap persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu hingga hubungan ilmu dengan segala hal dari segi manusia. Filsafat ilmu merupakan suatu telaah kritis terhadap metode yang digunakan oleh ilmu tertentu terhadap lambang dan struktur penalaran tentang sistem lambang yang digunakan (Adib, 2018: 56). Filsafat ilmu adalah upaya untuk mencari kejelasan mengenai dasar-dasar konsep, sangka wacana, dan postulat mengenai ilmu serta upaya untuk membuka tabir kerasionalan (Zain, 2017: 67). Maknanya filsafat ilmu merupakan studi gabungan yang terdiri atas beberapa studi yang beraneka macam yang ditunjukkan untuk menetapkan batas yang tegas mengenai suatu ilmu.

Ilmu adalah salah satu dari pengetahuan manusia. Ilmu membuka mata manusia terhadap berbagai kekurangan. Menurut Adib (2018: 55) ilmu merupakan Kumpulan pengetahuan yang disusun secara konsisten dan kebenarannya telah teruji secara empiris. Ilmu harus diupayakan dengan aktivitas manusia, dan aktivitas tersebut harus dilaksanakan dengan metode tertentu yang akhirnya mendatangkan pengetahuan yang sistematis. Kesatuan dan interaksi diantara aktivitas, metode, dan pengetahuan dapat digambarkan sebagai bagan segitiga penyusun menjadi ilmu seperti berikut (Gozali, 2020: 3):



Sumber:  
(Gozali, 2020: 3)

Filsafat, filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan satu sama lain. Bila dilihat secara realitasnya, filsafat, filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan bahwa semuanya merupakan dari kegiatan manusia. Kegiatan manusia diartikan berdasarkan proses dan juga hasilnya. Apabila dilihat berdasarkan hasilnya, ketiganya merupakan hasil daripada berpikir manusia secara sadar. Bila dilihat dari segi prosesnya menunjukkan kegiatan yang berusaha untuk memecahkan masalah dalam kehidupan manusia, dengan menggunakan metode atau prosedur tertentu secara sistematis dan kritis.

Filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan dan memiliki hubungan yang saling melengkapi antara satu dengan yg lain. Menurut Chalik (2015: 32) ilmu tidak bisa lepas dari filsafat, demikian juga dengan filsafat, meskipun posisi filsafat sebagai 'ibu' yang melahirkan ilmu, bukan berarti tidak membutuhkan pertolongannya. Artinya ada hubungan timbal balik yang tidak bisa dipisahkan. Untuk menyelesaikan permasalahan filsafat memerlukan landasan pengetahuan ilmiah agar pembahasannya tidak dianggap dangkal dan keliru. Senada dengan pernyataan Sarjayadi et al (2023: 6) bahwa ilmu pengetahuan melakukan koreksi terhadap filsafat dengan merduksi ide-ide yang tidak mampu dijelaskan dengan pengetahuan ilmiah, sedangkan filsafat menggabungkan beberapa pengetahuan sampai menjadi utuh dalam sebuah ilmu. Selain itu interaksi antara ilmu dan filsafat menyangkut suatu tujuan yang lebih jauh dan terarah. Berikut uraian hubungan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan (Zaprul Khan, 38):

1. Filsafat memiliki objek yang lebih luas, atau universal. Sedangkan ilmu terbatas.
2. Filsafat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam, sedangkan ilmu tak begitu mendalam.
3. Filsafat memebrikan sintesis kepada ilmu-ilmu pengetahuan yang khusus, mempersatukan, dan mengkoordinasikannya.

Hubungan filsafat dan ilmu pengetahuan saling berkaitan karena semuanya merupakan kegiatan manusia. Filsafat dengan ilmu pengetahuan dapat saling bertemu sebab keduanya menggunakan metode pemikiran reflektif dalam usaha untuk menghadapi fakta dunia dan kehidupan. Ilmu membekali filsafat dengan bahan-bahan yang deskriptif dan faktual, dan sangat penting untuk membangun filsafat (Putri et al, 2022: 1439).

## **Penutup**

Filsafat telah menjembatani lahirnya pendekatan multidisipliner yang diperlukan, karena terbatas dan sempitnya kajian keilmuan terhadap realitas fisik yang bersifat multidimensional. Filsafat ilmu dianggap sebagai landasan dari ilmu pengetahuan yang mencakup konsep dasar, asumsu dasar, asas permulaan, struktur teoritis, dan kriteria kebenaran ilmiah. Ilmu pengetahuan merupakan rangkaian

Vinna Dinda Kemala; Hamidah Azzabrah S Lubis; Ryan Taufika; Nadziroh

aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dan terdiri dari berbagai metode berupa beberapa prosedur dan tata langkah, sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala kealaman, kemasyarakatan atau perorangan untuk mencapai kebenaran. Secara realitas hubungan filsafat, filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan merupakan hasil dari kegiatan berpikir manusia. Hubungan ketiganya saling berkaitan karena semuanya dianggap kegiatan manusia. Filsafat sifatnya lebih luas atau universal, filsafat ilmu dianggap sebagai teori filosofis terhadap hal yang berkaitan dengan ilmu, dan ilmu pengetahuan objeknya terbatas karena fokus pada bidang tertentu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adib, H. M. 2018. Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bilo, D. T. (2018). Tinjauan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(2), 1-16.
- Chalik, A. (2015). Filsafat ilmu: pendekatan kajian keislaman. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130-161.
- Fatimah, S., & Fitriasia, A. (2022). Konsep, Kedudukan, Ruang Lingkup, Dan Manfaat Filsafat Ilmu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1153-1157.
- Giri, I. P. A. A. (2019). Pandangan Hindu terhadap Pemikiran Kefilsafatan Pythagoras. *Sanjivani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 101-111.
- Gozali, D. S, 2020. Ilmu Hukum dan Penelitian Ilmu Hukum. Yogyakarta: UII Press
- Hidayat, R. R., & Hanurawan, F. (2021). Mengupas Sejarah Filsafat Ilmu di Barat dan Implikasinya dalam Kehidupan. *Jurnal Yaqẓhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 7(1), 124-138.
- Ibrahim, D. 2017. Filsafat Ilmu: Dari Penumpang Asing Untuk Para Tamu. Palembang: NoerkFikri Offset
- Kirom, S. (2011). Filsafat ilmu dan arah pengembangan Pancasila: relevansinya dalam mengatasi persoalan kebangsaan. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 99-117.
- Lubis, N. A. F. (2015). *Pengantar filsafat umum*. Medan: Perdana Publishing.
- Luthfiah, N., Salminawat, S., Khadna, S. F., & Ulfa, M. (2023). Filsafat Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 36-54.
- Mariyah, S., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242-246.
- Makhmudah, S. (2018). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4(2), 202-217.

- Muslih, M. 2016. *FILSAFAT ILMU: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Lesfi
- Ngazizah, D., & Mawardi, K. (2022). Integrasi Filsafat dan Agama dalam Perspektif Ibnu Rusyd. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1).
- Poespowardojo, T. S., & Seran, A. (2015). Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Putri, I. Y., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). FILSAFAT ILMU DAN PERANANNYA TERHADAP KEMAJUAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1431-1440.
- Ravertz, J. R. 2014. *Filsafat Ilmu: Sejarah & Ruang Lingkup Bahasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusuli, I., & Daud, Z. F. M. (2015). Ilmu pengetahuan dari John Locke ke al-Attas. *Jurnal Pencerahan*, 9(1).
- Sarjayadi, S., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2023). Filsafat dan Ilmu Pengetahuan: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 3(1), 1-6.
- Soelaiman, D. A., & Putra, R. S. (2019). Filsafat ilmu pengetahuan perspektif barat dan islam. *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM*.
- Soyomukti, N. (2011). *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Subekti, I., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Kontribusi filsafat ilmu dalam penelitian ilmiah dan kehidupan sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 229-241.
- Suriasumantri, J. S. 2015. *Filsafat Ilmu: Sebuah Apresiasi terhadap Ilmu, Agama, dan Seni*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Surojiyo. (2008). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tafsir, A. 2005. *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Tutik, T. T. (2014). Ilmu Hukum: Hakekat Keilmuannya Ditinjau dari Sudut Filsafat Ilmu dan Teori Ilmu Hukum. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-44 No, 2*.
- Wibisono, Koento S. et.al.,. 1997. *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Klaten: Intan Pariwara.
- Widyawati, S. (2013). Filsafat ilmu sebagai landasan pengembangan ilmu pendidikan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(1).
- Wilujeng, S. R. (2014). Ilmu Dalam Perspektif Filsafat (Suatu Upaya Mengembalikan Ilmu Pada Hakikatnya). *HUMANIKA*, 20(2), 93-102.
- Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 67-80.

Vinna Dinda Kemala; Hamidah Azzabra S Lubis; Ryan Taufika; Nadziroh

Yasin, V., Zarlis, M., & Nasution, M. K. (2018). Filsafat Logika Dan Ontologi Ilmu Komputer. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 2(2), 68-75.

Zain, G. (2017). Konsep tabayun dalam Islam dan kaitannya dengan informasi. *Shaut al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 9(1), 57-72.

Zaprulkhan, F. I. (2015). Sebuah Analisis Kontemporer. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.*